

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang.

Gaya bahasa adalah salah satu cara mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa tersebut. Gaya bahasa menurut Tarigan (1995:178) adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Salah satu dari jenis gaya bahasa adalah metafora. Metafora dalam bahasa Jepang disebut dengan *inyu* (隱喩). Metafora adalah gaya bahasa kiasan yang berdasarkan pada perbandingan tanpa menggunakan kata bagaikan, umpama, bak, seperti dan lainnya. Metafora merupakan gaya bahasa yang paling sering ditemukan dalam karya sastra dan paling sering digunakan oleh penyair dalam menyusun syair dan bait pada karya mereka.

Salah satu karya sastra yang dapat menjadi objek kajian bidang linguistik adalah puisi. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; sajak (KBBI, 2007:903). Tidak jauh berbeda, Pradopo (1995:27) mengungkapkan bahwa puisi adalah representasi dari emosional penyair yang dirancang menjadi sastra penuh makna dan kesan. Pengertian puisi menurut Pradopo tersebut menggambarkan bahwasannya puisi tercipta dari sisi emosional penyair untuk mengungkap dan menyampaikan pesan kepada penikmatnya.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa puisi adalah wujud lain dari karya sastra yang berasal dari pengaruh emosional seorang penyair yang tertuang secara indah dengan stuktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi dibentuk dengan menggunakan diksi yang berbeda dengan kalimat biasa, sehingga dapat membentuk bait yang memiliki makna mendalam. Dalam pembentukannya, puisi menggunakan berbagai macam gaya bahasa. Pada penulisan puisi biasanya seorang penyair menggunakan gaya bahasanya sendiri yang cenderung indah didengar, dibaca dan dimaknai. Ini juga dapat ditemukan dalam antologi puisi *Hyakunin Isshu*.

*Ogura Hyakunin Isshu* adalah antologi puisi klasik yang berisikan 100 puisi dari 100 penyair terkenal Jepang. Dalam antologi puisi *Ogura Hyakunin Isshu* terdapat penyair yang diberi istilah *Rokkasen* yaitu penyair yang diberi gelar abadi. Pada kutipan berikut dijelaskan siapa saja yang termasuk ke dalam *Rokkasen*.

*'The Six Immortal Poets. A pictorial theme depicting six outstanding poets of the 9c. Designated by Ki no Tsurauki 紀貫之(ca. 868-945) in the preface of KOKINSHUU 古今集, the first imperial anthology compiled in 905. The six distinguished poets are: Ariwara no Narihira 在原業平 (伊勢物語絵), Henjou Soujou 遍照僧正 (Bishop Henjou), Kisen houshi 喜撰法師 (Monk Kisen), Ootomo no Kuronushi 大伴黒主, Bun'ya no Yasuhide 文屋康秀, and Ono no Komachi 小野小町 (七小町). The term kasen (immortals of waka 和歌 or Japanese poems), which was derived from the Chinese term shixian (Jp: shisen 詩仙, Immortals of poems) is thought to have been adopted by the mid-10c and applied to the six poets thereafter.'*

'Enam Penyair abadi. karuta yang mencerminkan enam penyair luar biasa dari abad 9. Dibentuk oleh Ki no Tsurauki 紀貫之 (868-945M) dalam pengantar KOKINSHUU 古今集, antologi puisi kekaisaran pertama yang disusun pada tahun 905M. Keenam penyair terkenal ini adalah: Ariwara no Narihira 在原業平 (伊勢物語絵), Henjou Soujou 遍照僧正 (Uskup

Henjou), Kisen houshi 喜撰法師 (Pendeta Kisen), Ootomo no Kuronushi 大伴黒主, dan Ono no Komachi 小野小町. Istilah kasen (abadi) yang berasal dari istilah Cina Shixian (Jp: shisen 詩仙, *Immortals of poems*) dianggap telah diadopsi pada pertengahan abad 10M dan diterapkan pada enam penyair ini' (<http://www.aist.or.jp/jaanus/deta/r/rokkasen.html>).

Puisi-puisi dari keenam penyair ini merupakan puisi yang paling tua dan ditemukan gaya penulisan puisi paling klasik. Dari keenam penyair tersebut hanya lima penyair yang karyanya dimasukkan ke dalam antologi puisi *Hyakunin Isshu*, yaitu, Kisen Hoshi puisi nomor 8, Onono Komachi puisi nomor 9, Sojo Henjo puisi nomor 12, Ariwa no Narihira puisi nomor 17 dan puisi nomor 22 oleh Funya no Yasuhide.

Berikut merupakan contoh puisi yang dijadikan data dalam penelitian ini:



花の色はうつりにけりな

*Hana no iro wa utsuri ni kerina*

Bunga-PART-warna-PART-Berubah-PART-akhir-PART-KOP

**Warna bunga telah berakhir**

(Onono Komachi:9)

Informasi Indeksal.:

Puisi karya Onono Komachi ini menggambarkan kesedihan dan penyesalan seorang perempuan yang menjadi perawan tua. Onono Komachi merupakan salah seorang perempuan paling cantik pada zaman itu. Karena hal tersebut ia menjadi sangat pemilih saat ada pemuda yang melamarnya sampai pada akhirnya ia sudah tua dan tidak ada pria yang mau melamarnya lagi.

Berdasarkan citraan metafora yang dikemukakan oleh Ullman, termasuk ke dalam jenis metafora abstrak ke konkret. Metafora abstrak ke konkret merupakan metafora yang menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal konkret. Seperti yang terlihat pada penggalan bait pertama *Hana no iro wa* 花の色 bermaknakan ‘warna bunga’ yang dimaksudkan sebagai ‘kecantikan’ atau ‘keindahan’, penggalan ini bersifat abstrak, karena tidak dapat dijelaskan secara spesifik dan diperlukan pelengkap yang bersifat konkret, sehingga kata yang abstrak tersebut menjadi jelas. Pada frasa *utsuri ni kerina* 移りにけりな memiliki makna ‘telah berakhir’ yang bersifat konkret atau pasti, karena semua hal di dunia ini pasti akan berakhir. Secara leksikal memiliki arti ‘hal-hal yang telah berakhir’. Namun, jika dilihat secara figuratif, ungkapan *hal-hal yang telah berakhir* melingkupi semua objek yang memiliki batasan waktu atau massa waktu tertentu.

Dengan adanya penjelasan tersebut, maka frasa *utsuri ni kerina* 移りにけりな bersifat konkret karena semua hal pasti memiliki akhir dan Frasa *Hana no iro wa* 花の色は yang merupakan ungkapan yang abstrak karena warna bunga memiliki penggambaran hal yang indah, sedangkan kata indah tidak dapat dijelaskan secara spesifik tingkat keindahannya dikarenakan setiap individu memiliki tingkatannya masing-masing. Kedua frasa tersebut dihubungkan dan didapatkan kesimpulan bait *hana no iro wa utsuri ni kerina* 花の色はうつりにけりな merupakan metafora abstrak ke konkret.

Contoh data di atas berdasarkan teori konseptual Lakoff dan Johnson termasuk ke dalam metafora struktural. Metafora struktural, dimana sebuah konsep dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lain yang berdasarkan pada



korelasi sistematis dalam pengalaman sehari-hari. Konsep utama dalam data ini adalah kecantikan pada manusia yang diubah kepada konsep lain yaitu konsep cantik pada tumbuhan.

Ranah sasaran pada data ini adalah *hana no iro wa* 花の色は yang memiliki arti warna bunga. Frasa ‘warna bunga’ merujuk pada warna dari kelopak bunga yang biasanya memiliki warna yang cantik. Namun, tingkatan cantik suatu objek bagi setiap individu berbeda-beda. Maka dari itu ungkapan ‘warna bunga’ merupakan ungkapan yang abstrak.

Ranah sumber pada data ini adalah *Utsuri ni kerina* 移りにけりな ‘berubah menjadi akhir’. *Utsuri* 移り dalam Daijisen (1995:248) memiliki arti sebagai berikut:

変わること  
*kawaru koto*  
‘hal-hal yang berubah’,

sedangkan *keri* けり dalam Daijisen (1995:844) memiliki arti sebagai berikut:

終わるもの  
*owaru mono*  
‘hal-hal yang berakhir’.

Dari kedua pengetahuan di atas, kata *Utsuri* 移り dan *keri* けり dinyatakan secara jelas. Ungkapan ‘warna bunga telah berakhir’ bersifat metaforis karena frasa *hana no iro wa* 花の色は disandingkan dengan kata *Utsuri* 移り dan *keri* け. Jika kata *Utsuri* 移り disandingkan dengan kata ‘rumah’ dan ‘mobil’ maka ungkapan yang dihasilkan bukan ungkapan metaforis.

Makna yang disampaikan oleh penyair pada contoh data adalah ‘kecantikan yang telah pudar’. Penyair melukiskan ‘kecantikan’ dengan frasa *hana no iro wa* 花の色は, karena warna bunga memiliki citra yang cantik dan indah. Makna metafora contoh data di atas adalah kecantikan seorang wanita yang telah memudar dan menua.

Berdasarkan penjabaran di atas, ditemukan penggunaan metafora dalam puisi-puisi karya *Rokkasen* yang pada umumnya menggunakan citraan metafora. Penggunaan metafora merupakan hal yang sering diaplikasikan oleh penyair dalam karya-karyanya khususnya puisi. Sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti makna metafora yang terdapat dalam antologi puisi *Ogura Hyakunin Isshu* menggunakan konsep analisis Lakoff dan Johnson, serta ingin mengetahui jenis citraan metafora dalam puisi-puisi karya *Rokkasen* menggunakan teori citraan metafora Ullman. Penelitian mengenai metafora pada puisi karya *Rokkasen* dalam antologi puisi *Ogura Hyakunin Isshu* belum pernah dilakukan sebelumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis citraan metafora yang terdapat dalam puisi-puisi karya *Rokkasen* pada antologi puisi *Ogura Hyakunin Isshu* menggunakan teori citraan metafora Ullman ?
2. Bagaimana makna metafora dari puisi-puisi karya *Rokkasen* yang ada di dalam antologi puisi *Ogura Hyakunin Isshu* ditinjau dari konsep analisis Lakoff dan Johnson?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dilihat permasalahan di atas, perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini melingkupi: analisis metafora puisi-puisi karya *Rokkasen* yang dikaji secara semantik. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Ogura Hyakkunin Isshu* sebanyak lima puisi yaitu puisi nomor 8, 9, 12, 17, dan 22. Dimana puisi tersebut merupakan puisi-puisi karya *Rokkasen*. Puisi-puisi tersebut memiliki banyak makna kias terutama metafora.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan jenis makna metafora yang terdapat dalam puisi-puisi karya *Rokkasen*.
2. Mengetahui klasifikasi citraan metafora yang terdapat pada puisi-puisi karya *Rokkasen* dalam antologi puisi *Ogura Hyakkunin Isshu*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoretis.

#### **1.5.1 Manfaat teoretis**

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas pada kajian semantik khususnya pengkajian metafora serta diharapkan juga dapat menambah referensi penelitian bahasa, khususnya penelitian pengkajian tentang makna metafora.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian semantik bahasa Jepang khususnya metafora pada puisi.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian dimaksudkan sebagai cara atau langkah kerja dalam menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah. Metode dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu, dengan demikian ancangan berkaitan dengan metode, karena ancangan merupakan kerangka berpikir untuk menentukan metode (Subroto,1992:20).

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Moelong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian data.

### **1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak atau “penyimak”, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Pada teknik SBLC, peneliti tidak ikut terlibat langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya pemerhati saja yakni pemerhati dalam calon



data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Peneliti melakukan penyimakan terhadap bait puisi-puisi karya *Rokkasen*, kemudian mencatat hasil data yang dibutuhkan pada kartu data (Sudaryanto, 2015:205).

Contoh penerapan teknik SBLC dan teknik catat yaitu sebagai berikut. Data di ambil dari bait puisi *Rokkasen*, contoh pada puisi nomor sembilan karya Onono Komachi pada bait pertama: 花の色お移りにけりな *hana no irowa utsurini kerina* ‘warna bunga berubah akhir’ setelah mendapatkan frasa metaforanya, frasa dicatat menggunakan teknik catat. Setelah dicatat frasa apa saja yang terdapat pada penggalan bait puisi tersebut, maka lanjut ke tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data.

### **1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap analisis data. Untuk menganalisis data dengan baik dan benar dibutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan objek yang diteliti, maka dari itu digunakan metode padan. Metode padan digunakan untuk menentukan jenis citraan dan makna metafora pada data yang ditemukan. Sudaryanto (2015:15) menyatakan bahwa, metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan pada metode padan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah ortografis dan daya pilah sebagai pembeda referen (Sudaryanto, 2015:26). Alat penentu dari daya pilah ortografis adalah bahasa tulis, yang mana nantinya digunakan sebagai pengidentifikasi identitas kata

metafora dan diklasifikasi ke dalam citraan. Kemudian teknik daya pilah sebagai pembeda referen.

Contoh penerapan teknik PUP yaitu sebagai berikut. Data diambil dari bait puisi yang sama yaitu pada bait puisi nomor sembilan karya Onono Komachi bait pertama: 花の色は移りにけりな *hana no iro wa utsuri ni kerina*. Kemudian bait ini dipilah sebagai pembeda referen, yaitu terdiri dari 花 *hana* sebagai kata benda, の *no* sebagai partikel, 移り *utsuri* kata benda, に *ni* sebagai partikel, けり *keri* sebagai kata benda dan な *na* sebagai kopula. Setelah mendapatkan pembeda referennya, dilakukan tahap teknik hubung banding.

Teknik lanjutan dari metode padan adalah teknik Hubung Banding (teknik HB). Dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, hubungan banding itu membandingkan antara semua unsur data yang ditentukan. Sebagaimana yang diketahui membandingkan berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada diantara hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 2015:31)

### **1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data**

Setelah data dianalisis, yang harus dilakukan adalah melakukan tahap penyajian data. Analisis data akan dijelaskan secara detail dan deskriptif. Pada tahap penyajian ini data akan dijelaskan informal terlebih dahulu, yakni dijelaskan secara detail dengan teori-teori yang telah ditentukan. Kemudian setelah dijelaskan dan dideskripsikan, hasil analisis keseluruhannya dibuat dalam bentuk tabel yang merupakan sebuah kesimpulan.

## 1.7 Tinjauan pustaka

Setelah melakukan peninjauan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Annas (2013) membahas tentang “Analisis Metafora dalam Kumpulan Puisi *Leaves Of Grass* Karya Whitman”. Dari kesimpulan yang didapatkan, penelitian ini menganalisis metafora beberapa puisi pada kumpulan puisi *Leaves of Grass* karya Whitman. Whitman merupakan penyair Amerika yang memiliki pengaruh signifikan di dunia sastra, khususnya sastra Amerika. *Leaves of Grass* merupakan sebuah kumpulan puisi yang merefleksikan pengalaman, suasana hati dan perasaan yang dimiliki oleh Whitman. Tema yang dimuat di dalam puisi Whitman meliputi pengkajian Amerika, Perbudakan, Perang Saudara, Memori Presiden Abraham Lincoln, Modernisasi dan Industrialisasi, dan Nilai-nilai Spiritual. Penelitian ini memakai teori Haley dalam mengklasifikasikan jenis metafora berdasarkan medan semantik yang digunakan pada *vehicle*.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yang dimana sama-sama membahas metafora pada puisi. Namun, hal yang membedakan dari penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan teori Ullman untuk jenis metafora dan menggunakan teori Lakoff Johnson untuk jenis makna metafora. Sedangkan Annas menggunakan teori Haley.

Kedua, penelitian yang dilakukan Nurhadi (2010) yang membahas Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang dalam *INOVASI* Vol.16/XXII/Maret. Penelitian yang dilakukan Nurhadi membahas tentang majas metafora tetapi pada kontribusi pemahaman budaya dalam penafsiran majas metafora bahasa Jepang. Nurhadi mengambil data pada

pribahasa Jepang yang saling berkaitan dengan kebudayaan Jepang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi lebih terfokus kepada peribahasa yang menggunakan sifat metafora. Sedangkan pada penelitian ini mengenai jenis dan makna metafora berdasarkan makna leksikal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Idrus (2015) yang membahas tentang Metafora Deskripsi Fisik Tokoh Wanita dalam Novel *Norwei No Mori* Karya Haruki Murakami. Penelitian yang dilakukan Idrus membahas tentang pembentukan metafora deskripsi bentuk tubuh tokoh wanita yang diambil dari percakapan tokoh lain. Teori yang digunakan adalah metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data, diketahui adanya interaksi atau kedekatan masyarakat Jepang dengan alam sehingga metafora yang muncul dalam novel *Norwei No Mori* memperlihatkan interaksi terus-menerus antara masyarakat Jepang dengan lingkungannya, baik fisik maupun kultural.

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus menganalisis pembentukan metafora yang terdapat dalam novel menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Dari penelitian yang dilakukan oleh Idrus, penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Idrus yaitu penelitian ini menggunakan objek berupa puisi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2018) yang membahas tentang “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Kalafina Tinjauan Semantik”. Teori yang digunakan adalah konsep analisis metafora Newmark dan untuk klasifikasi citraan metafora menggunakan teori Ullman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan



wujud dari metafora dalam bahasa Jepang beserta maknanya. Dari lima lagu yang ditentukan, terdapat 17 data yang termasuk metafora. Jenis citraan metafora yang terdapat pada album Kalafina adalah metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra abstrak ke konkret dan metafora bercitra sinestesia. Makna yang terkandung pada lirik lagu Kalafina memiliki tema tentang kehidupan, takdir, dan perasaan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara menganalisis metafora pada lirik lagu menggunakan teori Newmark dan untuk klasifikasi citraan metafora menggunakan teori Ullman. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mutiara, penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan teori citraan metafora Ullman dan perbedaannya penelitian menggunakan objek berupa puisi.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, runtut, dan jelas. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas empat bab. Keempat bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan landasan teori yang berisikan semantik, makna, gaya bahasa majas, metafora, jenis metafora, teori analisis metafora, dan metafora dalam bahasa Jepang. Bab III merupakan analisis data yang berisikan analisis jenis dan makna metafora yang digunakan penyair *Rokkasen* dalam antologi puisi *Ogura Hyakkunin Isshu*. Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.